



Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kampung Iklim Ngadirejo

Albertin Yesica Stevani Tumimomor¹, Aldi Herindra Lasso^{2*}

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Indonesia

*Penulis Koresponden, email: aldi.lasso@uksw.edu

Diterima: 07-03-2024

Disetujui: 17-04-2024

Abstrak

Kampung Iklim Ngadirejo menginisiasi pengelolaan sampah rumah tangga sejak tahun 2015. Bank sampah merupakan salah satu alternatif kegiatan dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan partisipasi masyarakat Kampung Iklim Ngadirejo dalam mengelola sampah. Penelitian ini dilakukan di RW 07, Desa Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan metode survei dengan sampel penelitian sebanyak 213 Kepala Keluarga (KK). Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tinggi. Masyarakat sudah tidak membakar (71%) dan membuang sampah sembarangan (78%). Selain itu masyarakat sudah mengumpulkan dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Sampah anorganik di setorkan ke Bank Sampah. Namun untuk sampah organik, hanya 36% yang melakukan pengomposan. Sebagian besar masyarakat sudah melakukan *reduce, reuse dan recycle*. Sebanyak 96% responden mengetahui manfaat dan dampak bank sampah bagi masyarakat.

Kata Kunci: partisipasi, bank sampah, pengelolaan sampah, proklim.

Abstract

Ngadirejo Climate Village has initiated household waste management since 2015. The waste bank is an alternative activity in overcoming the problem of household waste. Therefore, this research aims to explain the participation of the Ngadirejo Climate Village community in waste management. This research was conducted in RW 07, Ngadirejo Village, Kartasura, Sukoharjo, Central Java Province. This research uses a quantitative method with a survey with a research sample of 213 heads of families. Data were analyzed descriptively and presented in the form of tables and graphs. The research results show that community participation is relatively high. People no longer burn (71%) and litter (78%). The community has collected and sorted waste according to type. Inorganic waste is landfilled in waste banks. For organic waste, the compost is only 36%. Most people already use reduce, reuse, and recycle. As many as 96% of respondents knew the benefits and impacts of waste banks on society.

Keywords: participation, waste bank, waste management, proklim.

Pendahuluan

Sampah merupakan permasalahan yang sering ditemui di daerah pedesaan maupun perkotaan. Peningkatan sampah rumah tangga dari tahun ke tahun disebabkan oleh penambahan penduduk (Budiman dkk. 2022; Megariska dan Sukmana 2022; Rahmadani dan Rahmawati 2021). Pernyataan ini sesuai dengan kondisi jumlah penduduk dan timbunan sampah di Kabupaten Sukoharjo (Pemerintah Kabupaten Sukoharjo 2023). Terjadi peningkatan jumlah penduduk dan timbunan sampah pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021. Jumlah penduduk tahun 2021 sebesar 898.634 jiwa dan tahun 2022 sebesar 904.862 jiwa. Sedangkan jumlah timbunan sampah pada tahun 2021 sebesar 2.246,59 m³/hari meningkat menjadi 2.262,16 m³/hari pada tahun 2022.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim, terdapat kegiatan mitigasi perubahan iklim yaitu pengelolaan sampah dan limbah padat. Kegiatan tersebut meliputi pewadahan dan pengumpulan sampah, pengolahan, pemanfaatan, dan penerapan konsep *zero waste*. Kegiatan pewadahan dan pengumpulan sampah bertujuan untuk menghindari terjadinya sampah berserakan sehingga dapat mengganggu lingkungan dan memudahkan proses pengumpulan sampah. Kegiatan pengolahan sampah organik yang dapat dilakukan seperti pengomposan sampah organik rumah tangga. Sedangkan untuk sampah anorganik bisa dikelola di Bank Sampah. Kegiatan pemanfaatan sampah seperti melakukan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*).

Salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap permasalahan sampah yaitu dengan mengelola sampah dari dalam rumah masing-masing. Sampah organik dapat di masukkan kedalam biopori atau komposter, sedangkan sampah anorganik ditabung di Bank Sampah. Bank Sampah merupakan salah satu fasilitas pengolahan sampah di tingkat Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) maupun desa dan merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah secara terpadu (Siagian, Hamsari, dan Nama 2019).

Kendati pengelolaan sampah di Bank Sampah dianggap cukup efektif dalam mengurangi timbunan sampah yang berasal dari rumah tangga (Kusumawati, Gunawan, dan Julimawati 2019). Ternyata pengelolaannya tidak selalu berjalan dengan efektif. Sebagai contoh, temuan dari Rahmadani dan Rahmawati (2021) terkait dengan pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Srayan Makarya RT 02 RW 02 Kelurahan Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas dinilai kurang baik karena partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah masih kurang. Selain itu kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah masih rendah. Ini berbeda dengan Bank Sampah Bersinar di Kelurahan Baleendah yang menunjukkan efektivitas partisipasi masyarakat dalam bentuk kepedulian terhadap pengolahan sampah yang juga ditampakkan oleh perubahan perilaku masyarakatnya terhadap sampah (Kusumawati dkk. 2019). Hal ini juga terjadi di Kampung iklim Ngadirejo, Sukoharjo.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah di masyarakat. Temuan di Kelurahan Baru, Tenggarong, Kutai Kartanegara menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengelolaan sampah dengan partisipasi masyarakat (Anshory, Yusri, dan Sari 2020). Partisipasi tidak terbatas dalam kegiatan fisik, tenaga namun juga dalam proses kegiatan (Indriani, Asang, dan Hans 2021). Partisipasi masyarakat merupakan penggambaran ulang kekuasaan yang adil antara kelompok penerima kegiatan dengan penyedia kegiatan (Rosyida dan Nasdian 2011).

Arnstein (1969) membagi jenjang partisipasi masyarakat berdasarkan kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat menjadi 8 tangga. Berikut merupakan jenjang tingkat partisipasi dari terendah ke tertinggi:

Tabel 1.

Tangga Partisipasi Masyarakat

No.	Tangga/ Tingkatan Partisipasi	Hakekat Kesertaan
1	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	Permainan oleh pemerintah
2	Terapi (<i>Therapy</i>)	Sekedar agar masyarakat ttidak marah/sosialisasi
3	Pemberitahuan (<i>Informing</i>)	Sekedar pemberitahuan searah/sosialisasi

4	Konsultasi (<i>Consultation</i>)	Masyarakat didengar, tapi tidak selalu dipakai sarannya
5	Penentraman (<i>Placation</i>)	Saran masyarakat diterima tapi tidak selalu dilaksanakan
6	Kemitraan (<i>Partnership</i>)	Timbal balik dinegosiasikan
7	Pendelegasian (<i>Delegated Power</i>)	Masyarakat diberi kekuasaan (sebagian atau seluruh program)
8	Kontrol Masyarakat	Sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat

Kampung iklim Ngadirejo, Sukoharjo memiliki kegiatan pengelolaan sampah bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk mengelola sampah dari dalam rumah masing-masing dan melalui Bank Sampah. Kegiatan Bank Sampah diinisiasi oleh masyarakat sejak tahun 2015 dan hingga kini Bank Sampah ini menjadi rujukan komunitas, institusi, dan masyarakat lokal maupun luar Kabupaten Sukoharjo untuk menjadi Bank Sampah percontohan. Memperhatikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan aspek yang turut menentukan keberhasilan pengolahan sampah, maka partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah di Kampung Iklim Ngadirejo, Kabupaten Sukoharjo, menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan partisipasi masyarakat Kampung Iklim Ngadirejo dalam pengelolaan sampah.

Metode

Studi ini dilakukan di Kampung Iklim Ngadirejo Sukoharjo yang terletak di RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04, RW 07, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Kampung Iklim Ngadirejo sudah berhasil untuk menerapkan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dan bahkan mendapatkan penghargaan Proklam Lestari pada tahun 2020 dengan program unggulannya, yaitu Bank Sampah.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan strategi penelitiannya adalah survei. Berdasarkan pengamatan pendahuluan, diketahui jumlah populasi Kampung Iklim Ngadirejo berjumlah 325 Kepala Keluarga (KK). Sejumlah 250 kuesioner didistribusikan secara acak kepada para responden, namun hanya terdapat 213 kuesioner yang dikembalikan dan diisi dengan benar. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan wawancara

dan dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan secara perorangan dengan responden.

Kuesioner dirancang disusun untuk mengukur kesadaran masyarakat, partisipasi masyarakat, dan dampak dari Bank Sampah. Kemudian skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert dipilih karena alat ini dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono 2011). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil dan Pembahasan

Kampung Iklim Ngadirejo

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim, Proklim memberikan pengakuan terhadap masyarakat terkait upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan. Kampung iklim berada di lokasi administrasi paling rendah setingkat Rukun Warga atau dusun, dan paling tinggi tingkat kelurahan atau desa. Adaptasi perubahan iklim merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang. Mitigasi perubahan iklim adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim. Berikut merupakan pilihan kegiatan adaptasi dan mitigasi pada Proklim:

Tabel 2.

Kegiatan dalam Proklim

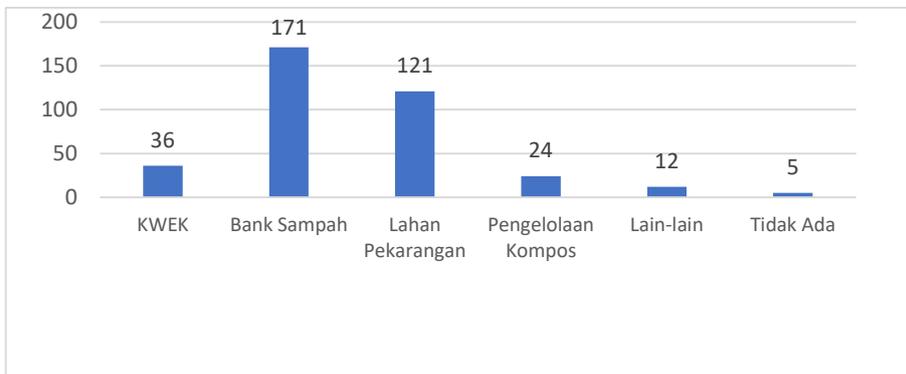
Kegiatan Adaptasi	Kegiatan Mitigasi
Pengendalian kekeringan, banjir dan longsor;	Pengelolaan sampah, limbah padat dan cair;
Penanganan atauantisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, ablasi dan gelombang tinggi;	Penggunaan energi baru terbarukan serta konservasi dan penghematan energi;
Peningkatan ketahanan pangan;	Penanganan lahan pertanian rendah emisi gas rumah kaca;
Pengendalian penyakit terkait iklim;	Peningkatan dan/atau mempertahankan tutupan vegetasi;

Kegiatan lain yang terkait dengan penyesuaian diri terhadap perubahan iklim	Pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan;
	Kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan upaya penurunan emisi gas rumah kaca

Sumber: Permen LHK Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim

Kampung Iklim Ngadirejo memiliki 4 kegiatan utama yaitu Kampung Wisata Edukasi Kopen (KWEK), Bank Sampah, Pemanfaatan Lahan Pekarangan, dan Pengelolaan Kompos. Masing-masing responden dapat mengikuti lebih dari 1 kegiatan di Kampung Iklim Ngadirejo. Dari keempat kegiatan ini, 80% responden mengikuti program Bank Sampah. Pengelolaan Bank Sampah merupakan kegiatan yang menjadi unggulan di Kampung Iklim Ngadirejo. Hal ini terbukti dengan peraihan penghargaan salah satu bank sampah terbaik tingkat nasional pada tahun 2023. Dalam kegiatan Kampung Wisata Edukasi Kopen pun menawarkan pelatihan teknis pengelolaan sampah salah satunya dengan Bank Sampah.

Tabel 3.
Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan di Kampung Iklim Ngadirejo Kesadaran Masyarakat



Masyarakat mengetahui adanya kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga melalui Bank Sampah yang berada di lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 209 responden merespon yang sangat setuju dan setuju dengan pernyataan bahwa mereka mengetahui bahwa di RW 07 Kelurahan Ngadirejo memiliki Bank Sampah. Adapun Bank Sampah yang ada di RW 07 berjumlah 2 unit, yaitu Bank Sampah Kopen SAE yang melayani masyarakat RT 01 & 04, dan Bank Sampah Kopen Jaya untuk RT 02 & 03.

Selain itu 96% dari responden menyatakan bahwa mereka mengetahui manfaat dari adanya Bank Sampah bagi lingkungan sekitar. Bagi mereka dengan adanya Bank Sampah lingkungan menjadi lebih bersih. Selain itu dengan adanya Bank Sampah mereka bisa mendapatkan tabungan dengan menabung sampah rumah tangga.

Hasil tersebut menunjukkan baik pengetahuan masyarakat dan partisipasi masyarakat di Kampung Iklim Ngadirejo sama-sama tinggi, dan mungkin mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan terhadap manfaat pengelolaan sampah, maka partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah juga semakin tinggi sebagaimana temuan Suwerda, Hardoyo, dan Kurniawan (2019) yang menemukan hubungan positif antara pengetahuan masyarakat dan sikap masyarakat Bantul dalam mengelola sampah. Studi yang dilakukan oleh Astuti dan Linarti (2020) juga menunjukkan bahwa pengetahuan juga mempengaruhi niat masyarakat untuk bergabung dalam bank sampah.

Meskipun demikian, hasil ini berbeda dari temuan Samadikun, Handayani, dan Laksana (2017) yang menunjukkan bahwa kendati 69% responden penelitian di Palabuhanratu – Sukabumi mengetahui teknik pengomposan, tetapi hanya 20% responden yang melakukan pemilahan sampah; 79% responden tidak pernah memilah sampah. Mengingat pemilahan sampah adalah tahap yang mestinya mendahului pengomposan, maka temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai pengelolaan sampah tidak selalu berpengaruh positif terhadap sikap atau perilaku mengelola sampah.

Bagaimanapun juga, perlu dicatat bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Terdapat faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah, seperti konflik kepentingan antara pelbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah, pemasaran atau penjualan sampah yang tidak stabil sehingga pendapatan nasabah dari sampah juga menjadi tidak menentu, serta kurangnya komitmen dan kesadaran masyarakat turut menjadi faktor-faktor yang menghambat masyarakat

sehingga enggan terlibat dalam mengelola sampah (Muhtadi 2017). Selain itu, sikap negatif, rasa tidak nyaman, serta kondisi situasional yang kurang kondusif dari nasabah maupun bank sampah dapat menghambat niat individu untuk terlibat dalam pengelolaan sampah (Nisa dan Astuti 2021).

Meskipun kegiatan Bank Sampah Kampung Iklim Ngadirejo berjalan dengan baik. Namun hanya sekitar 51% responden menyatakan bahwa mereka ataupun anggota keluarganya pernah mengikuti sosialisasi, seminar, maupun pelatihan terkait dengan Bank Sampah.

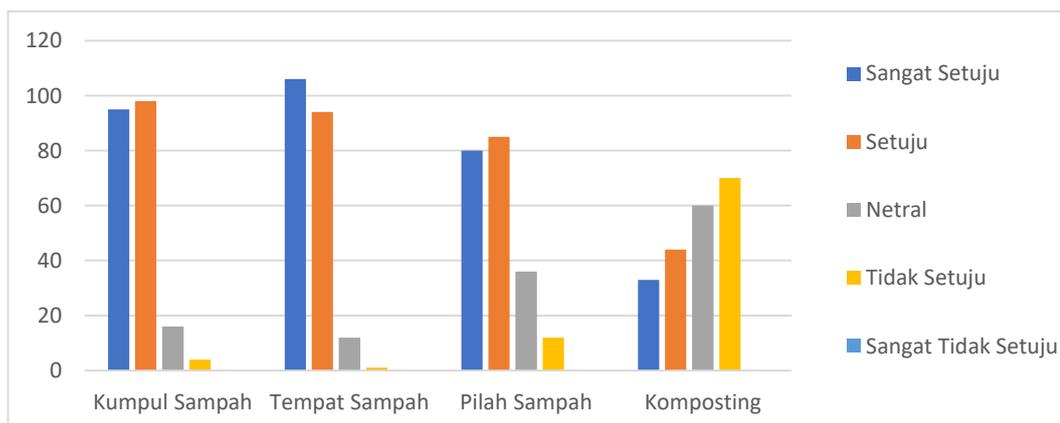
Peningkatan kapasitas baik pengurus dan nasabah Bank Sampah terkait pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan kegiatan bank sampah. Peningkatan kapasitas bisa berupa sosialisasi, workshop, ataupun pelatihan. Fadjarajani, Indrianeu, dan Sriwahyuni (2019) mengungkapkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah. Temuan dari Kusumawati, Gunawan, dan Julimawati (2019) di Bank Sampah Kelurahan Baleendah mengenalkan bank sampah melalui sosialisasi bank sampah dan festival daur ulang sampah. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan perilaku masyarakat yang sebelumnya membuang sampah di Sungai Citarum menjadi memilah sampah kemudian ditabung ke Bank Sampah.

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, terdapat 167 responden sudah tidak membuang sampah sembarangan di lahan kosong di sekitar rumahnya. Begitu juga dengan kebiasaan masyarakat dalam membakar sampah. Sebanyak 153 responden sudah tidak membakar sampah rumah tangga di lahan kosong.

Tabel 4.

Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga



Partisipasi masyarakat di dalam kegiatan Bank Sampah adalah dengan mengumpulkan sampah, menyediakan tempat sampah, memilah sampah, dan melakukan pengomposan sampah, baik yang organik maupun anorganik. Sebanyak 91% responden menyatakan bahwa mereka sudah mengumpulkan sampah rumah tangga. Dan sebanyak 94% responden sudah menyediakan tempat sampah untuk menampung sampah rumah tangga. Jumlah ini tidak jauh berbeda dari partisipasi masyarakat Bantul, tetapi jauh lebih tinggi dibandingkan partisipasi masyarakat di Sukabumi.

Perbedaan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh pelbagai faktor, misalnya seperti peran pendamping masyarakat dalam mengelola sampah (Muhtadi 2017), pengetahuan masyarakat itu sendiri mengenai pengelolaan sampah dan manfaatnya (Suwerda, Hardoyo, dan Kurniawan 2019), serta niat individu untuk bergabung dalam program pengelolaan sampah (Astuti dan Linarti 2020; Nadjih, Saputro, dan Madani 2020).

Untuk kegiatan pemilahan sampah, terdapat 78% responden yang sudah melakukannya. Sampah dipilah berdasarkan jenisnya yaitu kertas, plastik, kaleng, botol AMDK (air minum dalam kemasan), dan sisa makanan (sampah organik). Sampah anorganik di setor oleh masyarakat ke Bank Sampah. Sedangkan untuk sampah organik diolah masyarakat dengan melakukan pengomposan. Namun hanya 77 responden (36%) yang melakukan pengomposan sisa dari bahan makanan yang ada di rumah tangga.

Gaya Hidup 3R

Gaya hidup 3R merupakan aktivitas yang dapat mengurangi penimbunan sampah tiap harinya. Gaya hidup 3R adalah dengan *reduce*

(mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (daur ulang) penggunaan barang dari rumah tangga. Sebagian besar responden sudah melakukan *reduce* dan *reuse* untuk barang-barang yang berpotensi menjadi sampah rumah tangga. Namun responden yang melakukan *recycle* dari sampah rumah tangga masih cenderung sedikit. Sebanyak 73 responden menyatakan bahwa mereka netral untuk mendaur ulang sampah yang mereka hasil untuk menjadi produk yang bermanfaat.

Kegiatan daur ulang sampah dibagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik di daur ulang menjadi pupuk. Pembuatan pupuk dengan menggunakan biopori, komposter, dan tempat pengolahan pupuk. Sedangkan sampah anorganik diolah menjadi kerajinan tangan.

Kegiatan 3R sudah banyak diterapkan oleh masyarakat untuk mengurangi timbunan sampah rumah tangga. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Moodu Kota Gorontalo (Lasanudin, Djibu, dan Rahman 2021), masyarakat Cemorokandang Kota Malang (Ahmadi dkk. 2021) dan masyarakat di Kelurahan Sungai Beliung (Shirly, Pratiwi, dan Puryanti 2018). Dengan melakukan kegiatan 3R dapat memberikan dampak terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat.

Dampak Bank Sampah

Bank Sampah di Kampung Iklim Ngadirejo berdampak bagi kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat setempat. Sebanyak 73% responden merasakan adanya perubahan kondisi ekonomi rumah tangga akibat dari Bank Sampah. Sekitar 80% responden merasakan perubahan di kondisi sosial dan 85% responden merasakan adanya perubahan di kondisi lingkungan.

Tabel 5.

Dampak Bank Sampah Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Kriteria	Ekonomi		Sosial		Lingkungan	
	n	%	n	%	n	%
Sangat Setuju	49	23	52	24.4	57	26.8
Setuju	107	50.2	120	56.3	123	57.7
Netral	47	22.1	34	16	27	12.7
Tidak Setuju	8	3.8	6	2.8	5	2.3
Sangat Tidak Setuju	2	0.9	1	0.5	1	0.5
Total	213	100	213	100	213	100

Masyarakat menyadari bahwa keberadaan Bank Sampah memberikan manfaat bagi kehidupannya. Adapun manfaat Bank Sampah yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Iklim Ngadirejo sama dengan yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Wisata Tematik Kampung Putih (Azizah, Ishom, dan Widiyanto 2020), masyarakat RW 06 Kelurahan Gunung Gede Tasikmalaya Kampung Wisata (Fadjarajani, Indrianeu, dan Sriwahyuni 2019). Adapun manfaat yang dirasakan adalah lingkungan menjadi bersih dan sehat karena masyarakat sudah tidak membuang dan membakar sampah secara sembarangan.

Hal serupa ditemukan oleh Kurniawan, Hilal, dan Cahyono (2019) di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Pengelolaan sampah di masyarakat dapat mengurangi timbunan sampah, sehingga mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan. Selain itu pengelolaan dan pemanfaatan sampah memberikan manfaat ekonomi, kesehatan dan lingkungan bagi masyarakat.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berdasarkan Tangga Arnstein

Arnstein (1969) membagi partisipasi masyarakat kedalam 8 tingkatan dengan 3 tingkat pembagian kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan. Gradasi *non participation* (tidak ada partisipasi) terdiri dari tingkatan partisipasi manipulasi (*manipulation*) dan terapi (*therapy*). Gradasi Tokensime (sekedar justifikasi agar mengiyakan) terdiri dari tingkatan pemberitahuan (*informing*), konsultasi (*consultation*), dan penentraman (*placation*). Sedangkan untuk gradasi citizen power (kekuasaan ada di masyarakat) terdiri dari tingkatan pendelegasian kekuasaan (*delegated power*) dan kontrol masyarakat.

Tangga partisipasi diatas kemudian dikelompokkan kedalam 3 tingkatan kekuasaan dalam pengambilan keputusan berdasarkan derajat wewenang dan tanggung jawab. Berikut merupakan tingkatan pembagian kekuasaan yang menunjukkan kategori tingkat kualitas partisipasi masyarakat:

Tabel 6.

Tingkatan Kualitas Partisipasi

Tingkat Pembagian Partisipasi	Ukuran Tingkat Partisipasi
-------------------------------	----------------------------

<i>Non Participation</i>	Rendah
<i>Tokenisme</i>	Sedang
<i>Citizen Power</i>	Tinggi

Sumber: (Indriani dkk. 2021)

Merujuk pada tangga partisipasi dari Arnstein, partisipasi masyarakat di Kampung Iklim Ngadirejo dalam kategori tinggi. Hal ini tampak pada tindakan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangganya. Masyarakat memiliki kendali penuh dalam memutuskan mekanisme pengelolaan sampah rumah tangganya. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengelola sampah terutama untuk sampah anorganik. Masyarakat mengumpulkan, memilah dan menyetorkan sampah ke Bank Sampah.

Pengetahuan yang baik oleh masyarakat dalam mengelola sampah dan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan merupakan faktor penyebab tingginya partisipasi masyarakat di Kampung Iklim Ngadirejo. Namun hal yang berbeda ditemukan di Kelurahan Gunungbatu Kecamatan Bogor Barat (Robby, Supriyanto, dan Arsyari 2019). Meskipun pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah dikategorikan baik, namun tindakan masyarakat dalam mengelola sampah kurang baik. Hal ini tercermin dari masih ada perilaku masyarakat yang tidak mengelola sampah rumah tangga dan membuang sampah di sungai.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kampung Iklim Ngadirejo tinggi. Masyarakat aktif dalam mengelola sampah rumah tangga mulai dari mengumpulkan sampah, memilah sampah, hingga mengikuti kegiatan di bank sampah. Dengan adanya bank sampah berdampak positif dalam kehidupan masyarakat. Dampak yang dirasakan adalah adanya perubahan perlakuan masyarakat mengenai sampah. Masyarakat sudah mulai mengikuti gaya hidup 3 R dalam mengelola sampah meskipun masih sedikit yang melakukan kegiatan *recycle*. Selain itu lingkungan tempat tinggal menjadi bersih dan sehat karena sampah sudah terkelola dengan baik. Selain masyarakat, kapasitas pengurus bank sampah berperan dalam

keberlanjutan bank sampah. Pengurus memiliki kapasitas yang baik dalam mengelola bank sampah. Hal ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan bank sampah dan dampak adanya Bank Sampah yang sudah dirasakan oleh masyarakat.

Saran untuk penelitian ini adalah pengurus bank sampah perlu melakukan sosialisasi pentingnya mengelola sampah rumah tangga kepada masyarakat terutama dalam mengolah sampah organik. Sosialisasi lebih menasar kepada anak-anak dan pemuda. Hal ini akan mengedukasi masyarakat muda untuk lebih peduli terhadap lingkungannya. Selain itu pelibatan masyarakat muda juga bertujuan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan ini. Kemudian dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang proses pemberdayaan yang dilakukan sehingga pengelolaan sampah di Ngadirejo dapat berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Kgs, Lorine Tantalu, Nonok Supartini, Edyson Indawan, dan Imroatus Sholiqah. 2021. "Pendampingan Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Eltari, Cemorokandang, Kecamatan Cemorokandang, Kota Malang." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6:695–701. doi: 10.21067/jpm.
- Anshory, Muhammad Rivaldy, Yusri, dan Novira Cahya Wulan Sari. 2020. "Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Kelurahan Baru Kecamatan Tenggarong." *Jurnal Ilmu Sosial MAHAKAM* 9.
- Arnstein, Sherry R. 1969. "A Ladder Of Citizen Participation." *Journal of the American Planning Association* 35(4):216–24. doi: 10.1080/01944366908977225.
- Astuti, Reni Dwi, dan Utaminingsih Linarti. 2020. "Model Perilaku Partisipasi Warga di Bank Sampah (Studi Kasus di Bantul, DIY)." *Jurnal Optimalisasi Sistem Industri* 19:50–58.
- Azizah, Widhah Nur, Mohammad Ishom, dan Edi Widiyanto. 2020. "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Kampung Wisata Tematik 'Kampung Putih' Kota Malang." *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4:88–100.
- Budiman, Yosef Satrianus, Syafaat Taslim, Ardiansyah, Adviansyah Huda, M. Iksan Ariyogi, Isma'il Achmad, Nia Nurul Umami, Sulaeman Waeduramae, Zaenul Masruodin, Gunawan Gunawan, Puput Puspita Dewi, dan Amin Rais. 2022. "Identifikasi Kecukupan Tata Kelola Sampah Di Kawasan Malioboro." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1(1):33–42. doi: 10.47200/AWTJHPSA.VIII.1117.
- Fadjarajani, Siti, Tineu Indrianeu, dan Endah Sriwahyuni. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Domestik Dengan Model Bank

- Sampah di Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.” *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang* 3:1–11.
- Indriani, Claudia, Sulaiman Asang, dan Amril Hans. 2021. “Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja.” *Development Policy and Management Review (DPMR)* 1:57–67.
- Kurniawan, Irfan Septia, Nur Hilal, dan Tri Cahyono. 2019. “Studi Pengelolaan Sampah Pada Kelompok Swadaya Masyarakat ‘Adipati Mersi’ Kabupaten Banyumas.” *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat* 38:305–64.
- Kusumawati, Rina, Saeful Gunawan, dan Julimawati. 2019. “Efektivitas Bank Sampah Bersinar Dalam Kepedulian Pengelolaan Sampah dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah di Kelurahan Baleendah Kecamatan Baleendah).” *Geoarea* 2:1–11.
- Lasanudin, Sri Yulan Noviyawati, Rusdin Djibu, dan Misran Rahman. 2021. “Pemahaman Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah dengan Sitem 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) Di Kelurahan Moodu.” *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)* 1:20–27. doi: 10.3741.
- Megariska, Risa, dan Hendra Sukmana. 2022. “Implementasi Program Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Larangan Kecamatan Candi.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):251–66. doi: 10.47200/jnajpm.v7i2.1282.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim*.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Program Kampung Iklim*. Indonesia: Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Muhtadi. 2017. “Pendampingan Bank Sampah Melati Bersih Berbasis Pemberdayaan Bagi Masyarakat Urban.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1:193–212. doi: 10.14421/jpm.2017.012-01.
- Nadjih, Difla, Sujarwo Saputro, dan Mukhlas Madani. 2020. “Identifikasi Jumlah dan Faktor Timbulan Sampah Di Kawasan Wisata Malioboro.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(1):39–52. doi: 10.47200/jnajpm.v5i1.420.
- Nisa, Devi Meilina Khoirun, dan Reni Dwi Astuti. 2021. “Penghambat Niat dan Perilaku Masyarakat Aktif dalam Kegiatan Bank Sampah.” *Jurnal Riset Sains dan Teknologi* 5:45–51. doi: 10.30595/jrst.v5i1.9129.
- Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. 2023. *Laporan Utama Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022*. Sukoharjo.
- Rahmadani, Hana Marlina Isnah, dan Dian Eka Rahmawati. 2021. “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten

- Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012.” *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan* 2(2):72–80. doi: 10.18196/jpk.v2i2.12657.
- Robby, Prawitra Azhari, Supriyanto, dan Asri Masitha Arsyari. 2019. “Gambaran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Bank Sampah ‘Sindara Berkah’ di RW 06 Kelurahan Gunungbatu Kecamatan Bogor Barat tahun 2019.” *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 3(4):396–414.
- Rosyida, Isma, dan Fredian Tonny Nasdian. 2011. “Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan.” *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 5:51–70.
- Samadikun, Budi Prasetyo, Dwi Siwi Handayani, dan Muhamad Permana Laksana. 2017. “Revitalisasi Pengelolaan Bank Sampah di Pelabuhanratu.” *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan* 14:68–74.
- Shirly, Nana Novita Pratiwi, dan Vetti Puryanti. 2018. “Perilaku Masyarakat Dalam Penerapan Pengelolaan Sampah 3R Pada Kawasan Permukiman di Kelurahan Sungai Beliang.” *Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang* 5:1–14.
- Siagian, Dumura Jenny Margaretha, Hidayat Hamsari, dan Fikarwin Zuska Nama. 2019. “Pengembangan Bank Sampah di Kota Medan Dalam Perspektif Strukturasi.” *Jurnal Antropologi Sumatera* 17(2):75–88.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwerda, Bambang, Su Rito Hardoyo, dan Andri Kurniawan. 2019. “Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan di Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul.” *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* 11:74–86.

